

Pengaruh Tipe Kepribadian HEXACO terhadap *Risk-taking Behavior* pada remaja di Kota Makassar

The influence of HEXACO Personality Type on Risk-taking Behavior in adolescents in Makassar

Alya Nadila Aswin

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Email: alyanadilabdw@gmail.com

Abstrak

Perilaku *risk-taking* pada remaja menjadi perhatian penting, terutama di tengah meningkatnya tren perilaku berisiko di kalangan remaja di Kota Makassar. Penelitian ini didasari oleh tingginya kasus pelanggaran hukum yang melibatkan remaja, seperti balap liar, konsumsi alkohol, dan perjudian *online*, yang dilaporkan semakin meningkat. Faktor kepribadian diduga berperan dalam mendorong perilaku berisiko tersebut. Penelitian kuantitatif ini bertujuan untuk mengetahui tipe kepribadian HEXACO mana yang dapat menjadi prediktor terhadap *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar. Data dikumpulkan dengan skala DOSPERT-G dan skala HEXACO kemudian menggunakan teknik analisis linear berganda. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tipe kepribadian HEXACO secara signifikan dapat menjadi prediktor terhadap *risk-taking behavior* dan berkontribusi secara negatif ke masing-masing tipe kepribadian, diantaranya: *Honesty-humility* sebesar 18.1% ($p = 0,000$; $p < 0,05$), *Emotionality* sebesar 25.9% ($p = 0,000$; $p < 0,05$), *Extraversion* sebesar 28.5% ($p = 0,000$; $p < 0,05$), *Agreeableness* sebesar 29.1% ($p = 0,000$; $p < 0,05$), *Conscientiousness* sebesar 35.1% ($p = 0,000$; $p < 0,05$), dan *Openness to Experience* sebesar 31.6% ($p = 0,000$; $p < 0,05$).

Kata Kunci: *Risk-Taking Behavior*, Kepribadian, HEXACO.

Abstract

Adolescent risk-taking behavior is an important concern, especially amidst the increasing trend of risky behavior among adolescents in Makassar City. This study is based on the high number of cases of law violations involving adolescents, such as wild racing, alcohol consumption, and online gambling, which are reported to be increasing. Personality factors are thought to play a role in driving these risky behaviors. This quantitative study aims to determine which HEXACO personality type can be a predictor of risk-taking behavior in adolescents in Makassar city. Data were collected with the DOSPERT-G scale and the HEXACO scale then using multiple linear analysis techniques. The results of this study found that the HEXACO personality type can significantly predict risk-taking behavior and contribute negatively to each personality type, including: Honesty-humility by 18.1% ($p = 0.000$; $p < 0.05$), Emotionality by 25.9% ($p = 0.000$; $p < 0.05$), Extraversion by 28.5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$), Agreeableness by 29.1% ($p = 0.000$; $p < 0.05$), Conscientiousness by 35.1% ($p = 0.000$; $p < 0.05$), and Openness to Experience by 31.6% ($p = 0.000$; $p < 0.05$).

Keywords: *Risk-Taking Behavior*, Personality, HEXACO.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu, ditandai oleh pencarian identitas, perubahan fisik dan emosional, serta pengalaman-pengalaman baru. WHO (2022) mendefinisikan masa remaja sebagai periode transisi antara anak-anak dan dewasa yang terjadi antara usia 10 hingga 19 tahun, di mana terjadi perubahan signifikan dalam aspek identitas, emosi, dan kognitif. Remaja juga mulai mengembangkan hubungan sosial yang lebih kompleks di luar lingkungan keluarga, termasuk hubungan dengan teman sebaya dan pemahaman tentang norma serta nilai sosial yang lebih luas. Santrock (2003) membagi masa remaja menjadi tiga tahap: remaja awal (usia 10-13

tahun) dengan perubahan fisik yang signifikan, remaja pertengahan (usia 14-17 tahun) di mana pencarian identitas diri dan pengembangan hubungan dengan teman sebaya menjadi fokus, serta remaja akhir (usia 18-22 tahun) yang berfokus pada persiapan menuju kedewasaan. Proses pencarian identitas ini, menurut Erikson (1950), sering kali melibatkan moratorium psikososial, di mana remaja diberikan ruang untuk mengeksplorasi berbagai peran tanpa tekanan besar. Selama periode tersebut, masyarakat cenderung memberikan kebebasan kepada remaja untuk eksplorasi identitas, memberikan ruang bagi mereka untuk mencoba berbagai peran dan tanggung jawab tanpa tekanan yang terlalu besar.

Individu dalam masa remaja diketahui juga cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar dan mengalami kondisi emosi yang tidak stabil, konflik antara sikap dan perilaku serta menunjukkan kegoyahan emosional (Hurlock, 1980). Hal ini memungkinkan remaja menjadi lemah dalam berperilaku tidak sesuai norma yang berlaku (Ajisuksmo, 2021). Bentuk-bentuk perilaku melanggar norma bahkan hingga perilaku melawan hukum yang sering dilakukan oleh remaja diantaranya; tawuran atau berkelahi, balap liar, mengkonsumsi narkoba, merokok, melakukan seks pranikah, mengonsumsi alkohol, berjudi *online*, dan *bullying* (Tagela & Irawan, 2020; Saranya & Nigesh, 2017; Eko Gani, 2019; Mantiri, V. V., (2014); Made, S. N., & Ketut, S. N., (2020). Remaja ternyata tidak hanya terlibat dalam tindakan yang melanggar norma-norma atau tindakan melawan hukum yang membahayakan fisik, tetapi juga cenderung melakukan perilaku menyimpang yang berhubungan dengan aspek sosial pada remaja, seperti; menyakiti perasaan orang lain, menyebarkan gosip, merendahkan orang lain, mencontek, berbohong, dan menyalahgunakan kepercayaan (Shoemaker, 2017 & Sarwono, 2013).

Di kota Makassar, terdapat peningkatan perilaku melawan hukum oleh remaja, seperti yang dilaporkan oleh FAJAR SULSEL pada tanggal 1 Januari 2023, Kapolda Sulsel menyebutkan sepanjang tahun 2022 kasus tindak pidana umumnya terdapat ada 25.357 laporan. Dirkrimum Polda Sulsel mengatakan meningkatnya tindak kriminalitas beberapa bulan terakhir 2022 dikarenakan maraknya penyerangan sekelompok orang tak dikenal, dan rata-rata para pelaku masih dibawah umur atau tergolong remaja. Berdasarkan, koran digital detiks sulsel pada tanggal 9 September 2023, mengatakan bahwa polisi membubarkan balap liar di Makassar dengan menyita 60 motor dan 5 mobil, pelaku dari balap liar tersebut kebanyakan remaja. Didukung dari data awal yang diperoleh peneliti dari 31 Remaja di Kota Makassar menunjukkan bahwa mereka cenderung berani untuk melakukan perilaku-perilaku yang beresiko atau membahayakan dirinya ataupun melanggar aturan yang berlaku di lingkungan keluarga dan masyarakat seperti; balap liar, berkelahi dengan teman, minuman alkohol, judi *online*, obat-obatan terlarang, melakukan kegiatan ekstrem dan berbohong kepada orang tua untuk hal negatif.

Menariknya, mereka menyadari bahwa perilaku tersebut memiliki risiko yang tinggi, namun mereka menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dilakukan oleh individu seusia mereka. Akan tetapi, jika individu tidak menyadari adanya risiko dalam suatu aktivitas dan tetap melakukan aktivitas tersebut, maka ia tidak dapat dianggap sebagai pengambil risiko (Gordon, 1996).

Remaja sering kali terlibat dalam perilaku berisiko atau *risk-taking behavior*, yaitu tindakan yang memiliki potensi konsekuensi negatif lebih besar dibandingkan positifnya (Blais & Weber, 2006). Berdasarkan hasil penelitian, ternyata ditemukan bahwa *risk-taking behaviour* memiliki hubungan dengan berbagai faktor, misalnya; kehadiran teman sebaya (Reniers et al. 2017 Saranya T.S. et al, 2016; Ajisuksmo, 2021), pencarian sensasi (Matahari, R. G., & Putra, Y. Y. (2019); Syifa'a, 2002; Frysta dwi permadani & miftakhul jannah, 2022), relasi orang tua (Kennison et al. 2016; Friska tri Andayani & Endang Ekowarni 2016), dan juga faktor kepribadian (Ronnie L. McGhee et al. 2012; Masnur, A. K., & Tresniasari, N. (2019); Fajar & Lutfi, 2017; Permadi 2023; Horvath & Zuckerman 1993). Salah satu faktor penting yang berhubungan dengan *risk-taking behavior* sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya adalah faktor kepribadian. Kepribadian merupakan karakteristik unik dan konsisten yang melibatkan pola pikir, perasaan, dan perilaku individu. Tes kepribadian memiliki banyak jenis mulai dari MBTI, *Big Five Personality*, DISC, namun tes kepribadian terbaru yaitu HEXACO. Tipe kepribadian HEXACO yang merupakan tes kepribadian yang bertujuan untuk mengukur enam dimensi utama kepribadian yang berasal dari studi leksikal terhadap struktur kepribadian (Lee & Ashton, 2004).

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Tipe Kepribadian HEXACO sebagai Prediktor terhadap *Risk-taking Behavior* pada Remaja di Kota Makassar".

Risk-taking Behavior

Blais & Weber (2006) mendefinisikan bahwa *risk-taking behavior* merupakan segala jenis perilaku berisiko yang dilakukan seseorang berdasarkan fungsi dari risiko yang dipersepsikan (mengenai ketidakpastian konsekuensi) serta manfaat yang dirasakan yang muncul dalam berbagai situasi. Blais & Weber (2006) perilaku dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti, etika, finansial, kesehatan,

sosial dan rekreasi. Gullone & Moore (2000) menjelaskan juga bahwa *risk-taking behavior* adalah perilaku yang memungkinkan terjadinya konsekuensi negatif yang jauh lebih besar daripada potensi konsekuensi positifnya, jika dampak positifnya lebih besar daripada dampak negatif, kecil kemungkinan perilaku tersebut dianggap berbahaya. Di sisi lain, jika dampak negatif jauh lebih besar daripada positif, maka tindakan tersebut umumnya dianggap sangat berisiko sehingga tingkat risiko dapat ditentukan oleh keseimbangan antara dua jenis konsekuensi. Turner et. al (2004) mendefinisikan *risk-taking behavior* adalah perilaku kehendak yang tidak dapat diterima secara sosial dengan hasil negatif yang berpotensi di mana tindakan pencegahan tidak diambil (misalnya ngebut, minum, dan mengemudi) atau perilaku yang secara sosial di mana bahaya diakui (olahraga kompetitif, terjun payung). Rolison & Scherman (2002) mengemukakan bahwa *risk-taking behavior* terjadi ketika remaja mengambil risiko yang berkonsekuensi negatif seperti kecelakaan mobil dapat terjadi saat mengemudi dalam keadaan mabuk, merokok dapat menyebabkan kanker, hubungan seks dan penyakit yang tidak diinginkan.

Tipe Kepribadian HEXACO

Kepribadian adalah seperangkat karakteristik psikologi yang membedakan individu satu dengan yang lainnya (Ashton & Lee, 2007). Model tipe HEXACO merupakan sebuah model struktur kepribadian yang terdiri dari enam dimensi utama, yaitu kepribadian *Honesty-Humility*, *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience* (Ashton & Lee, 2007).

Honesty-Humility merupakan tipe kepribadian yang mencerminkan karakter ketulusan, keadilan, tidak serakah, dan sederhana (Ashton & Lee, 2008). *Emotionality* merupakan tipe kepribadian yang mencerminkan karakter emosional individu. Pada dimensi ini, individu yang memiliki tingkat *Emotionality* yang tinggi maka cenderung lebih rentan terhadap kecemasan, ketakutan dan ketegangan emosional sedangkan tingkat *Emotionality* yang rendah maka cenderung lebih tenang, berani, mandiri dan tidak mudah terpengaruh oleh perubahan kecil dalam lingkungan (Ashton & Lee, 2008). *Extraversion* merujuk pada kecenderungan individu untuk terlibat dalam interaksi dengan orang lain, tipe kepribadian ini mencerminkan karakter ekspresif, keberanian sosial, dan keramahan (Ashton & Lee, 2008). *Agreeableness* merujuk pada sejauh mana individu menunjukkan kelembutan, kebaikan hati, dan keinginan untuk berinteraksi secara positif dengan individu (Ashton & Lee, 2008). *Conscientiousness* merujuk pada tingkat keakuratan, keteraturan dan ketepatan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Ashton & Lee, 2008). *Openness to Experience* merupakan sejauh mana individu bersedia dan mampu membuka diri terhadap pengalaman baru, tipe kepribadian ini mencerminkan karakter seperti kreativitas dan ketidakkonvensional (Ashton & Lee, 2008).

METODE PENELITIAN

Responden

Pada penelitian ini melibatkan responden sebanyak 966 remaja yang berada di tingkat SMA/SMK/MAN kelas 1-3 yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki serta berdomisili di kota Makassar. Jumlah sampel yang ditentukan menggunakan bantuan Gpower 3.1 yang memiliki *effect size* F^2 sebesar 0,02, nilai *err prob* sebesar 0,05 dan nilai *power* sebesar 0,80. Maka dari itu hasil yang didapatkan jumlah sampel yang harus di kumpul dalam penelitian ini paling sedikit sebanyak 688 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *non-probability* dengan model sampel *purposive sampling*. Hasil demografi menunjukkan jumlah subjek laki-laki sebanyak 406 (40.8%) dan subjek perempuan sebanyak 560 (56.3%).

Instrumen penelitian

Skala *risk-taking behavior* yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur yang di adaptasi oleh peneliti dari skala DOSPERT-G oleh Blais & Weber (2006) dengan memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,965$) dengan 50 item. Skala ini berbentuk likert dengan lima alternatif jawaban antara lain Tidak Mungkin, Cenderung Tidak Mungkin, Tidak Yakin, Cenderung Mungkin, dan Mungkin.

Skala HEXACO yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang telah di adaptasi oleh Tehupelasury (2022) dari *HEXACO Personality Inventory-Revised* 60 yang dikembangkan oleh Ashton & Lee (2008) ke dalam bahasa indonesia. Skala ini terdiri dari 52 item berdasarkan item yang valid dan menggunakan model *likert* dengan lima alternatif jawaban, antara lain Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak sesuai (TS) dan Sangat tidak sesuai (STS). Skala ini memperoleh nilai reliabilitas pada dimensi *Honesty-humility* dengan *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,635$) dengan 4 item, dimensi

Emotionality dengan memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,791$) dengan 6 item, dimensi *Extraversion* dengan memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,742$) dengan 4 item, dimensi *Agreeableness* dengan memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,749$) dengan 6 item, dimensi *Conscientiousness* dengan memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,529$) dengan 6 item dan dimensi *Openness to experience* dengan memperoleh nilai reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar ($\alpha = 0,604$) dengan 5 item.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dengan melakukan 4 uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heterokedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Tipe kepribadian HEXACO yang terdiri dari dimensi *Honesty-humility*, *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness* dan *Openness to experience* serta untuk variabel dependen adalah *Risk-taking behavior*. Data dianalisis dengan menggunakan *software* SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis penelitian ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Honesty-Humility terhadap Risk-taking Behavior

Variabel	df	F	Beta	R Square	T	Sig.	Keterangan
<i>Honesty-humility</i> terhadap <i>Risk-taking Behavior</i>	964	212.902	-.055	0.181	-1.431	0.000	Signifikan

Ket.

R Square : Koefisien Determinan

Nilai T : Nilai Uji Koefisien Regresi

Sig : Nilai Signifikansi Nilai T < 0.05

Pada hasil analisis diatas memperoleh nilai R Square adalah 0.181 yang menunjukkan bahwa *honesty-humility* memberikan kontribusi sebesar 18.1% terhadap *risk-taking behavior*. Hasil nilai T adalah -1.431 dengan nilai signifikansi < 0,05 maka disimpulkan bahwa *honesty-humility* dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*.

Tabel 2. Hasil Analisis Emotionality terhadap Risk-taking Behavior

Variabel	df	F	Beta	R Square	T	Sig.	Keterangan
<i>Emotionality</i> terhadap <i>risk-taking behavior</i>	963	168.592	-.267	0.259	-7.289	0.000	Signifikan

Pada hasil analisis diatas memperoleh nilai R Square adalah 0.259 yang menunjukkan bahwa *emotionality* memberikan kontribusi sebesar 25.9% terhadap *risk-taking behavior*. Hasil nilai T adalah -7.289 dengan nilai signifikansi < 0,05 maka disimpulkan bahwa *emotionality* dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*.

Tabel 3. Hasil Analisis Extraversion terhadap Risk-taking Behavior

Variabel	df	F	Beta	R Square	T	Sig.	Keterangan
<i>Extraversion</i> terhadap <i>risk-taking behavior</i>	962	127.507	-.172	0.285	-4.284	0.000	Signifikan

Pada hasil analisis diatas memperoleh nilai R Square adalah 0.285 yang menunjukkan bahwa *extraversion* memberikan kontribusi sebesar 28.5% terhadap *risk-taking behavior*. Hasil nilai T adalah

-4.284 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa *extraversion* dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*.

Tabel 4. Hasil Analisis *Agreeableness* terhadap *Risk-taking Behavior*

Variabel	df	F	Beta	R Square	T	Sig.	Keterangan
<i>Agreeableness</i> terhadap <i>risk-taking behavior</i>	961	98.400	-.146	0.291	-3.734	0.000	Signifikan

Pada hasil analisis diatas memperoleh nilai *R Square* adalah 0.291 yang menunjukkan bahwa *agreeableness* memberikan kontribusi sebesar 29.1% terhadap *risk-taking behavior*. Hasil nilai T adalah -3.734 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa *agreeableness* dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*.

Tabel 5. Hasil Analisis *Conscientiousness* terhadap *Risk-taking behavior*

Variabel	df	F	Beta	R Square	T	Sig.	Keterangan
<i>Conscientiousness</i> terhadap <i>risk-taking behavior</i>	960	88.147	-.167	0.351	-5.895	0.000	Signifikan

Pada hasil analisis diatas memperoleh nilai *R Square* adalah 0.351 yang menunjukkan bahwa *conscientiousness* memberikan kontribusi sebesar 35.1% terhadap *risk-taking behavior*. Hasil nilai T adalah -5.895 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa *conscientiousness* dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*.

Tabel 6. Hasil Analisis *Openness to experience* terhadap *Risk-taking Behavior*

Variabel	df	F	Beta	R Square	T	Sig.	Keterangan
<i>Openness to experience</i> terhadap <i>risk-taking behavior</i>	959	73.757	-.041	0.316	-1.246	0.000	Signifikan

Pada hasil analisis diatas memperoleh nilai *R Square* adalah 0.316 yang menunjukkan bahwa *openness to experience* memberikan kontribusi sebesar 31.6% terhadap *risk-taking behavior*. Hasil nilai T adalah -1.246 dengan nilai signifikansi $< 0,05$ maka disimpulkan bahwa *openness to experience* dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*.

Tabel 7. Hasil Analisis koefisien Tipe kepribadian HEXACO terhadap *Risk-taking Behavior*

NO.	Variabel	Constant*	B**	Arah
1.	<i>Honesty-Humility</i>	317.850	-0.843	Negatif
2.	<i>Emotionality</i>		-2.436	Negatif
3.	<i>Extraversion</i>		-1.827	Negatif
4.	<i>Agreeableness</i>		-1.568	Negatif
5.	<i>Conscientiousness</i>		-2.414	Negatif
6.	<i>Openness to Experience</i>		-0.667	Negatif

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai *constant** sebesar 317.850 menunjukkan bahwa jika semua variabel tipe kepribadian HEXACO dianggap tidak ada atau bernilai nol, maka nilai untuk variabel *risk-taking behavior* akan menjadi 317.850. Nilai *constant* adalah nilai dasar untuk *risk-taking behavior* ketika tidak dapat menjadi prediktor dari variabel tipe kepribadian HEXACO. Nilai koefisien dari pengaruh tipe kepribadian *honesty-humility* terhadap *risk-taking behavior* sebesar -0.843 yang artinya semakin tinggi tipe kepribadian *honesty-humility* maka akan semakin rendah *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar. Nilai koefisien dari pengaruh tipe kepribadian *emotionality*

terhadap *risk-taking behavior* sebesar -2.436 yang artinya semakin tinggi tipe kepribadian *emotionality* maka akan semakin rendah pula *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar.

Nilai koefisien dari pengaruh tipe kepribadian *extraversion* terhadap *risk-taking behavior* sebesar -1.827 yang artinya semakin tinggi tipe kepribadian *extraversion* maka akan semakin rendah pula *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar. Nilai koefisien dari pengaruh tipe kepribadian *agreeableness* terhadap *risk-taking behavior* sebesar -1.568 yang artinya semakin tinggi tipe kepribadian *agreeableness* maka akan semakin rendah pula *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar. Nilai koefisien dari pengaruh tipe kepribadian *conscientiousness* terhadap *risk-taking behavior* sebesar -2.414 yang artinya semakin tinggi tipe kepribadian *conscientiousness* maka akan semakin rendah pula *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar. Nilai koefisien dari pengaruh tipe kepribadian *openness to experience* terhadap *risk-taking behavior* sebesar -0.667 yang artinya semakin tinggi tipe kepribadian *Openness to experience* maka akan semakin rendah pula *risk-taking behavior* pada remaja di kota Makassar.

Pembahasan

Honesty-humility secara signifikan dapat memprediksi *risk-taking behavior* pada remaja dengan arah yang negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *honesty-humility* pada remaja, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Sebaliknya, semakin rendah *honesty-humility*, semakin tinggi kecenderungan perilaku berisiko pada remaja. *Honesty-humility* dikaitkan dengan atribut keadilan, ketulusan, kejujuran, dan sopan santun, yang merupakan aspek-aspek dari kecerdasan spiritual (Qoni'ah, 201; Riyana et al., 2021). Individu dengan kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung mampu menghadapi penderitaan, mengatasi rasa sakit, dan memiliki kesadaran yang tinggi (Zohar & Marshall, 2007). Dalam konteks *risk-taking behavior*, yang merupakan keberanian dalam mengambil tindakan berisiko (Weber et al., 2002), remaja dengan *honesty-humility* yang tinggi cenderung lebih jujur dan tidak tertarik pada gaya hidup berlebihan, lebih memilih kehidupan sederhana, dan lebih mampu mengantisipasi konsekuensi dari tindakan mereka. Di sisi lain, remaja dengan tingkat *honesty-humility* yang rendah cenderung menunjukkan sifat licik dan manipulatif, menggunakan strategi tidak jujur untuk mencapai tujuan pribadi, serta bersikap egois dan tidak peduli terhadap perasaan orang lain. Mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku berisiko sebagai sarana untuk mencapai tujuan pribadi mereka tanpa mempedulikan dampak negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Emotionality secara signifikan dapat memprediksi *risk-taking behavior* dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa individu dengan *emotionality* yang tinggi cenderung memiliki perilaku berisiko yang rendah, sementara individu dengan *emotionality* yang rendah cenderung memiliki perilaku berisiko yang tinggi. *Emotionality* mencerminkan seberapa intens seseorang merasakan emosi dalam berbagai situasi. Individu dengan *emotionality* yang tinggi umumnya lebih mudah cemas, khawatir tentang hal-hal kecil, sensitif, dan sangat bergantung pada orang lain. Mereka juga menunjukkan empati dan rentan terhadap kecemasan ketika menghadapi tekanan hidup (Ashton & Lee, 2008). Sebaliknya, individu dengan *emotionality* yang rendah cenderung lebih tenang, tidak mudah terganggu oleh situasi menekan, lebih mandiri, percaya diri, dan tidak mudah cemas atau tersinggung. Remaja dengan *emotionality* yang tinggi lebih rentan terhadap emosi negatif seperti kecemasan dan ketakutan, sehingga mereka cenderung menghindari situasi berisiko yang dapat mengancam keamanan dan kenyamanan mereka. Hal ini konsisten dengan konsep *risk-taking behavior* yang terkait dengan kecenderungan untuk mencari tantangan (Gullone & Moore, 2000). Penelitian sebelumnya oleh Yusuf (Litbangkes, 2015) menunjukkan bahwa remaja di wilayah urban dengan tingkat emosi tinggi sering mengalami masalah perilaku sosial yang signifikan akibat perilaku berisiko. Ini menegaskan bahwa emosi memainkan peran penting dalam bagaimana individu merespons situasi berisiko.

Extraversion secara signifikan memprediksi *risk-taking behavior* pada remaja dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *extraversion*, semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, dan sebaliknya. *Extraversion* mengacu pada kecenderungan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan menunjukkan karakteristik seperti keberanian sosial, keramahan, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru (Ashton & Lee, 2008). Meskipun penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan positif antara *extraversion* dan *risk-taking behavior* (Permadi, 2023; Fajar & Lutfi, 2017), hasil penelitian ini menemukan pengaruh yang berlawanan. Peneliti berpendapat bahwa tingkat *extraversion* pada remaja, bersama dengan pengaruh teman sebaya, dapat menentukan keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko. Remaja dengan *extraversion* tinggi lebih mudah terpengaruh oleh teman sebaya dan cenderung lebih terbuka terhadap pengalaman baru, sementara

remaja dengan *extraversion* rendah lebih berhati-hati dan cenderung menghindari risiko. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja (Kurniawan, Y., & Sudrajat, A.2017; Reniers et al. 2017 Saranya T.S. et al, 2016; Ajisukmo, 2021; Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. 2023).

Agreeableness secara signifikan dapat memprediksi risk-taking behavior pada remaja dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *agreeableness*, semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, dan sebaliknya. *Agreeableness* mengacu pada kecenderungan individu untuk menunjukkan kelembutan, kebaikan hati, dan keinginan untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain (Ashton & Lee, 2008). Remaja dengan tingkat *agreeableness* yang tinggi cenderung lebih sabar, toleran, dan empati, yang membantu mereka menghindari situasi berisiko. Mereka mampu mengendalikan diri dan mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain. Sebaliknya, remaja dengan tingkat *agreeableness* yang rendah cenderung mudah tersinggung, keras kepala, dan suka mencari masalah, sehingga lebih rentan terhadap perilaku berisiko. Pengaruh teman sebaya juga berperan dalam membentuk perilaku ini, di mana remaja dengan *agreeableness* yang rendah lebih mudah terprovokasi oleh lingkungan yang negatif, seperti kelompok yang sering terlibat dalam konflik atau aktivitas berbahaya (Bonino et al., 2005). Dengan demikian, tingkat *agreeableness* yang berbeda pada remaja mempengaruhi sejauh mana mereka terlibat dalam perilaku berisiko, dengan remaja yang lebih tinggi *agreeableness* lebih mampu menghindari situasi berbahaya dan mempertahankan interaksi positif dengan lingkungan mereka.

Conscientiousness secara signifikan dapat memprediksi perilaku risk-taking pada remaja dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *conscientiousness*, semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko, dan sebaliknya. *Conscientiousness* mengacu pada sifat individu yang terorganisir, disiplin, teliti, bertanggung jawab, dan memiliki komitmen tinggi (Ashton & Lee, 2008). Remaja dengan tingkat *conscientiousness* yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang sehat dan menghindari risiko yang berdampak negatif terhadap kesehatan mereka, sesuai dengan teori perilaku sehat yang membedakan perilaku *immunogen* dan patogen (Matarazzo, 1984 dalam Ogden, 2004). Mereka fokus pada tanggung jawab dan komitmen, serta memiliki motivasi untuk meraih prestasi (Balgies, 2018). Sebaliknya, remaja dengan tingkat *conscientiousness* yang rendah cenderung ceroboh, malas, dan tidak bertanggung jawab, sehingga lebih rentan terhadap perilaku berisiko. Mereka kurang memiliki kontrol diri dan lebih mungkin terlibat dalam perilaku berisiko yang negatif, termasuk perilaku yang menentang aturan atau disebut *rebellious behavior* (Gullone, E & Moore, 2000). *Openness to experience* secara signifikan memprediksi perilaku *risk-taking* pada remaja dengan arah negatif. Artinya, semakin tinggi tingkat *openness to experience*, semakin rendah kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku berisiko.

Openness to experience mengacu pada karakteristik individu yang terbuka terhadap pengalaman baru, kreatif, imajinatif, dan menghargai keindahan (Ashton & Lee, 2008). Individu dengan tingkat *openness to experience* yang tinggi memiliki inisiatif pertumbuhan pribadi (*personal growth initiative*) yang baik, di mana mereka berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik dengan mengeksplorasi dan memahami diri sendiri (Weigold et al., 2020; Pinto Pizzaro de Frietas et al., 2016).

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya oleh Ronnie L. et al. (2012), yang menunjukkan bahwa *openness to experience* berpengaruh positif terhadap perilaku *risk-taking*. Namun, penelitian ini menemukan bahwa remaja dengan *openness to experience* yang tinggi justru lebih cenderung menghindari perilaku berisiko karena mereka lebih mampu memilah pengalaman dan memilih hal-hal positif yang mendukung pertumbuhan pribadi mereka. Menurut McCrae dan Costa (Feist & Feist, 2008), individu dengan *openness to experience* yang tinggi memiliki dorongan lebih besar untuk mencoba hal-hal baru dan berbeda, yang berhubungan langsung dengan inisiatif pertumbuhan pribadi. Oleh karena itu, meskipun mereka terbuka terhadap pengalaman baru, mereka cenderung menghindari risiko yang dapat merugikan, sehingga menurunkan perilaku *risk-taking behavior*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semua tipe kepribadian *Honesty-Humility*, *Emotionality*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience* secara signifikan dapat menjadi prediktor terhadap *Risk-taking behavior*. Berdasarkan hal, peneliti menyarankan untuk menerapkan penelitian tipe kepribadian *Hexaco* sebagai prediktor terhadap *Risk-taking behavior* pada remaja yang tidak bersekolah atau berusia dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajisuksmo, C. R. (2021). Why Some Adolescents Engage in Risk-Taking Behavior. *International Journal of Educational Psychology*, 10(2), 143-171.
- Ashton, M. C., & Lee, K. (2008). The HEXACO model of personality structure and the importance of the H factor. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(5), 1952-1962.
- Blais, A. R., & Weber, E. U. (2006). A domain-specific risk-taking (DOSPERT) scale for adult populations. *Judgment and Decision making*, 1(1), 33-47.
- Bonino, S., Cattellino, E., & Ciairano, S. (2005). Risk-Taking Behavior and Risky Driving. *Adolescents and Risk: Behavior, Functions, and Protective Factors*, 99-141.
- Erikson, E. H. (1950). Growth and crises of the "healthy personality".
- Fajar, M. A., & Lutfi, I. (2017). Pengaruh trait kepribadian (personality) dan dukungan sosial terhadap risk taking behavior pada pendaki gunung.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality Seventh Edition* (seventh ed). McGrawHill
- Gordon, C.P. 1996. Adolescent decision making: A broadly based theory and its application to the prevention
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). Adolescent risk-taking and the five-factor model of personality. *Journal of adolescence*, 23(4), 393-407.
- Horvath, P., & Zuckerman, M. (1993). Sensation seeking, risk appraisal, and risky behavior. *Personality and individual differences*, 14(1), 41-52.
- Hurlock, Elizabeth B. (1980). *Development Psychology* (Alih Bahasa: Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Y., & Sudrajat, A. (2017). Peran teman sebaya dalam pembentukan karakter siswa MTs (Madrasah Tsanawiyah). *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 14(2).
- Lee, K., & Ashton, M. C. (2004). Psychometric properties of the HEXACO personality inventory. *Multivariate behavioral research*, 39(2), 329-358.
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51-59.
- Mantiri, V. V. (2014). Perilaku Menyimpang di Kalangan Remaja di Kelurahan Pondang, Kecamatan Amurang Timur Kabupaten Minahasa Selatan. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(1).
- Masnur, A. K., & Tresniasari, N. (2019). Pengukuran kepribadian dan modeling terhadap perilaku merokok remaja awal. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(2).
- Matahari, R. G., & Putra, Y. Y. (2019). Kontribusi Sensation Seeking Terhadap Risk Taking Behavior Pada Pebalap Liar Di Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2).
- McGhee, R. L., Ehrler, D. J., Buckhalt, J. A., & Phillips, C. (2012). The relation between five-factor personality traits and risk-taking behavior in preadolescents. *Psychology*, 3(8), 558.
- Ogden, T. H. (2004). The Analytic Third: Implications for Psychoanalytic Theory and Technique. *The Psychoanalytic Quarterly*, 73(1), 167–195. <https://doi.org/10.1002/j.2167-4086.2004.tb00156.x>
- Permadi, D. A. (2023). Tipe kepribadian ekstrasversi dan risk taking behavior remaja. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(2), 67-73.
- Pinto Pizarro de Freitas, C., Damásio, B. F., Tobo, P. R., Kamei, H. H., & Koller, S. H. (2016). Systematic Review about Personal Growth Initiative. *Anales de Psicología*, 32(3), 770. <https://doi.org/10.6018/analesps.32.3.21910>
- Qoniah, S. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan. *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.31102/ahsana..5.1.2019.60-72>
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 212-220.
- Reniers, R. L., Beavan, A., Keogan, L., Furneaux, A., Mayhew, S., & Wood, S. J. (2017). Is it all in the reward? Peers influence risk-taking behaviour in young adulthood. *British Journal of Psychology*, 108(2), 276-295.
- Rolison, M. R., & Scherman, A. (2002). Factors influencing adolescents' decisions to engage in risk-taking behavior. *Adolescence*, 37(147), 585.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi 7). Jakarta: Erlangga.
- Saranya, T. S., & Nigesh, K. (2017). Risk taking behavior among adolescents: An exploratory study. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(4), 70-77.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

- Shoemaker, D. J. (2017). *Juvenile delinquency*. Rowman & Littlefield.
- Syifaâ, R. (2002). Dorongan mencari sensasi dan perilaku pengambilan resiko pada mahasiswa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 7(14), 53-69.
- Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 4(01).
- Turner, C., McClure, R., & Pirozzo, S. (2004). Injury and risk-taking behavior—a systematic review. *Accident Analysis & Prevention*, 36(1), 93-101.
- Weber, E. U., Blais, A.-R., Betz, E. (2002). A Domain-specific risk-attitude scale: Measuring risk perceptions and risk behaviors. *Journal of Behavioral Decision Making*, 15, 263-290
- Weigold, I. K., Weigold, A., Ling, S., & Jang, M. (2020). College as a Growth Opportunity: Assessing Personal Growth Initiative and Self-determination Theory. *Journal of Happiness Studies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10902-020-00312-x>
- World Health Organization. (2022, Mei 17). Adolescent mental health. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Yusuf, S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ - Kecerdasan Spiritual*. Mizan Pustaka.